

PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN TERHADAP NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI RIAU PERIODE JANUARI 2021 - DESEMBER 2023

Kesia Yohana Saruksuk¹

Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

5553240011@student.untirta.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the impact of the Consumer Price Index (CPI) on the Farmer Exchange Rate (NTP), especially in the price component in Riau province from January 2021 to December 2023. The farmer exchange rate is an important indicator to measure farmers' spending ability and the welfare of these farmers, the CPI reflects changes in the prices of goods and services used by households. Using secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) and a simple linear regression analysis method, this study examined the relationship between consumer price fluctuations and farmers' ability to meet the living needs of agricultural products. The results of the analysis showed that the CPI had a significant impact on the NTP, and noted that price changes also affected the welfare of farmers in Riau province. These results are important to be used as a basis for designing guidelines that favor farmers, especially in maintaining price stability and purchasing power.

Keywords: *Consumer Price Index, Farmer's Exchange Rate, Price, Farmer, Riau, Linear Regression*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap nilai tukar Petani (NTP) terutama dalam komponen harga di provinsi Riau mulai dari Januari 2021 hingga Desember 2023. Nilai tukar petani merupakan indikator penting untuk mengukur kemampuan belanja petani dan kesejahteraan para petani tersebut, IHK mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang digunakan oleh rumah tangga. Dengan menggunakan data sekunder dari Biro Statistik Pusat (BPS) dan metode analisis regresi linier sederhana, penelitian ini menguji hubungan antara fluktuasi harga konsumen dan kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dari hasil pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa IHK memiliki dampak signifikan pada NTP, dan mencatat bahwa perubahan harga juga mempengaruhi kesejahteraan petani di provinsi riau. Hasil ini penting untuk digunakan sebagai dasar dalam merancang pedoman yang berpihak pada petani, terutama dalam menjaga stabilitas harga dan daya beli.

Kata Kunci: *Indeks Harga Konsumen, Nilai Tukar Petani, Harga, Petani, Riau, Regresi Linier*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian juga merupakan salah satu dukungan utama bagi ekonomi Indonesia di provinsi riau, yang dikenal sebagai wilayah dengan potensi pertanian yang luas. Selama proses dalam perkembangan ekonomi, sebagian besar masyarakat pedesaan bergantung pada kegiatan

pertanian, sehingga perhatian terhadap kesejahteraan petani sangatlah penting. Salah satu indikator utama untuk menilai kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP), yang mencerminkan hubungan antara harga yang diterima oleh petani (output) dan harga yang dibayarkan oleh petani (input).

Sementara itu, Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator ekonomi makro yang menunjukkan daya inflasi dan pembelian, termasuk petani. Perubahan IHK dapat secara langsung mempengaruhi komponen harga konsumsi anggaran petani yang tercermin dalam NTP. Ketika harga kebutuhan dasar naik, daya beli petani melemah dan harga produksi petani akan tetap atau menurun. Ini adalah tantangan utama bagi pemerintah daerah dan pusat-pusat dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial pedesaan.

Provinsi Riau, mempunyai kontribusi utama dari sektor pertanian (seperti kelapa sawit, padi dan tanaman hortikultura), dalam menghadapi dinamika harga yang kompleks karena perubahan pasar, iklim dan kebijakan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana perubahan IHK mempengaruhi NTP sebagai dasar untuk langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pemeliharaan kesejahteraan para petani.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perkembangan Nilai Tukar Petani (Harga) di Provinsi Riau selama periode Januari 2021 hingga Desember 2023?

2. Bagaimana tren perubahan Indeks Harga Konsumen pada periode yang sama?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks Harga Konsumen terhadap Nilai Tukar Petani (Harga) di Provinsi Riau?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) berdasarkan komponen harga dan perkembangan Indeks harga konsumen (IHK) di Provinsi Riau selama periode Januari 2021 hingga Desember 2023.

2. Mengevaluasi secara statistik pengaruh Indeks harga konsumen (IHK) terhadap Nilai tukar petani (NTP)

3. Memberikan saran mengenai kebijakan yang dapat digunakan untuk menjaga daya beli dan kesejahteraan petani berdasarkan hasil analisis hubungan antara IHK dan NTP.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 KONSEP DASAR NILAI TUKAR PETANI (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan para petani. Menurut Biro Statistik Pusat (2023), NTP adalah perbandingan indeks harga (IB) dan indeks harga yang dibayarkan oleh petani (IT), lalu dikalikan 100. Jika NTP di atas 100, ini berarti bahwa petani menghasilkan surplus atau keuntungan karena pendapatan mereka lebih besar dari pengeluaran untuk konsumsi dan produksi. Sebaliknya, jika NTP kurang dari 100, petani berada pada kerugian secara relatif, karena kebutuhan hidup petani naik lebih cepat daripada harga hasil pertanian yang ia jual.

Pendapat ini diperkuat oleh Sukirno (2006), yang menjelaskan bahwa daya beli masyarakat termaksud petani

sangat dipengaruhi oleh perubahan harga konsumsi. Jika biaya hidup meningkat dan pendapatan tidak meningkat, maka kesejahteraan akan menurun. NTP sering digunakan sebagai indikator kinerja belanja petani. Semakin tinggi NTP, semakin tinggi kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhannya dari produksi. Dalam konteks kebijakan, NTP adalah ukuran efektivitas program pertanian dan ketahanan pangan, serta indikator awal dalam menilai tekanan inflasi pada rumah tangga petani. Oleh karena itu, analisis faktor -faktor yang mempengaruhi NTP, termasuk pergerakan harga (seperti IHK), penting untuk menjaga stabilitas ekonomi di daerah pedesaan.

2.2 KONSEP DASAR INDEKS HARGA KONSUMEN

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah ukuran statistik dari perubahan rata -rata harga barang dan jasa yang digunakan oleh rumah tangga selama periode waktu tertentu. IHK adalah indikator utama untuk mengukur inflasi. Artinya, kenaikan harga produk yang dapat memengaruhi kinerja belanja orang. Menurut Rahardja dan Manurung (2008), IHK adalah indikator utama inflasi yang mencerminkan fluktuasi harga pada barang-barang konsumen, dan secara langsung mempengaruhi kesejahteraan pada masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah seperti petani.

Dalam mengukur IHK, BPS menggunakan keranjang konsumsi yang terdiri dari berbagai produk, seperti makanan, Perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan banyak lagi. Ketika harga barang konsumen naik, komponen indeks harga yang dibayarkan oleh petani (IB) dapat meningkat, dan NTP dapat menurun. Safitri dan Nugroho (2020) menemukan bahwa inflasi tercermin dari kenaikan IHK memiliki hubungan negatif dengan Nilai tukar petani, khususnya di daerah pedesaan. Ini karena kenaikan harga konsumsi tidak selalu diimbangi oleh kenaikan harga hasil pertanian.

IHK dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk permintaan dan penawaran barang di pasar, kebijakan moneter dan fiskal, kondisi produksi, distribusi produk, serta faktor eksternal seperti harga minyak dunia (Kementerian Pertanian, 2022). Dalam penelitian ini, IHK dianalisis sebagai variabel dependen, yaitu variabel independen dan NTP sebagai variabel dependent, terutama dari sisi harga yang diterima dan dibayar oleh petani

2.3 HUBUNGAN ANTARA IHK DAN NTP

Dalam teori ekonomi, inflasi yang diukur melalui IHK terkait erat dengan daya beli masyarakat, termasuk kelompok pertanian. Jika inflasi meningkat dan tidak mengimbangi kenaikan harga komoditas pertanian, petani mengalami penurunan kesejahteraan. Ini berarti bahwa mungkin

ada hubungan negatif antara IHK dan NTP, dan peningkatan IHK memiliki potensi mengurangi NTP (Sukirno, 2006). Dalam kondisi tertentu, IHK dan NTP dapat meningkat secara bersamaan, misalnya, inflasi yang disebabkan karena meningkatnya harga komoditas pertanian.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa fluktuasi harga konsumsi rumah tangga memiliki dampak signifikan pada situasi ekonomi petani. Dalam penelitian, Safitri dan Nugroho (2020) menemukan bahwa perubahan harga barang kebutuhan pokok di daerah pedesaan memiliki dampak negatif pada NTP. Ini diperkuat oleh laporan oleh Kementerian Pertanian, Republik Indonesia (2022). yang menunjukkan bahwa tekanan inflasi menyebabkan nilai tukar yang lebih rendah untuk petani tanpa menaikkan harga produksi pertanian.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika hubungan antara IHK dan NTP, tidak hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk memberikan saran ke dalam kebijakan pertanian. Selain itu, hubungan di bidang pertanian seperti provinsi riau, yang dimana ekonomi sangat bergantung pada sektor pertanian, menjadi semakin penting untuk diselidiki secara empiris.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Biro Statistik Pusat (BPS). Data yang dianalisis adalah data bulanan dari Januari 2021 hingga Desember 2023. Jenis data ini dipilih dikarenakan analisis statistik dapat dianalisis secara objektif untuk menguji pengaruh antara variabel yang diuji. Sumber data berasal dari publikasi BPS di provinsi Riau, khususnya terkait dengan data nilai tukar petani (NTP) dan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data ini mencakup 36 observasi bulanan yang memrepresentasikan perkembangan ekonomi dan fluktuasi harga konsumen pada petani di provinsi riau.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang akan dianalisis. Variabel independen atau variabel bebas adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Ini menunjukkan perubahan rata-rata harga dalam suatu produk dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. IHK digunakan sebagai indikator inflasi yang secara langsung mempengaruhi pengeluaran pada masyarakat, termasuk para petani. Sementara itu, variabel dependent atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Petani (NTP), yang dalam konteks ini terkait dengan aspek harga. NTP menggambarkan daya beli petani dengan membandingkan indeks harga yang dibayarkan untuk konsumsi dan produksi. Hubungan antara kedua variabel ini akan dianalisis untuk melihat apakah IHK memiliki dampak signifikan pada NTP.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh antara Indeks Harga Konsumen dan Nilai Tukar Petani, digunakan metode regresi linier sederhana. Model regresi ini digunakan untuk menganalisis hubungan fungsional antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = \alpha + \beta X + \epsilon$, Dimana Y adalah nilai tukar petani (ntp), X adalah indeks harga konsumen (ihk), α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, dan ϵ adalah residual

error. Analisis ini bertujuan untuk menguji apakah perubahan pada IHK dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada NTP selama periode pengamatan. Data akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS dan Microsoft Excel, yang akan menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi (uji t), serta arah hubungan antar variabel.

3.5 Populasi dan Sampel Data

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua data bulanan selama tiga tahun, yaitu semua data dari Januari 2021 hingga Desember 2023. Pendekatan yang digunakan adalah data sensus, karena penelitian ini menggunakan semua data yang tersedia selama periode ini tanpa melakukan teknik pemilihan sampel. Penggunaan data sebanyak 36 bulan sebagai unit observasi diharapkan bahwa hasil analisis dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara fluktuasi IHK dengan daya beli petani yang tercermin dalam NTP di provinsi Riau.

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah data Indeks Harga Konsumen dan Nilai Tukar Petani di Provinsi Riau periode Januari 2021-desember 2023

Provinsi riau	IHK	NTP
Januari 2021	105,62	132,92
Febuari 2021	105,28	133,04
Maret 2021	105,39	137,64
April 2021	105,55	134,54
Mei 2021	105,63	135,13
Juni 2021	105,62	135,26
Juli 2021	105,91	132,16
Agustus 2021	105,79	136,74
September 2021	105,99	141,32
Oktober 2021	106,33	144,09
November 2021	106,73	148,38
Desember 2021	106,78	152,18
Jananuari 2022	107,58	149,09
Febuari 2022	107,81	153,64
Maret 2022	108,78	159,11
April 2022	109,43	159,22
Mei 2022	109,92	136,03
Juni 2022	112,44	133,68
Juli 2022	113,37	118,40
Agustus 2022	111,97	133,35
September 2022	113,68	139,27
Oktober 2022	112,89	143,86
November 2022	113,02	151,97
Desember 2022	114,05	152,94
Januari 2023	114,81	151,91
Febuari 2023	114,97	154,52
Maret 2023	114,97	161,24
April 2023	114,79	157,34
Mei 2023	114,87	151,69

Juni 2023	115,01	145,32
Juli 2023	115,59	148,31
Agustus 2023	115,05	150,46
September 2023	115,91	151,26
Oktober 2023	115,88	152,50
November 2023	116,07	154,33
Desember 2023	116,09	156,29

Sumber:(Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 3 Febuari 2025.indeks harga konsumen)(Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2021 april 2025.nilai tukar petani)

4.1 Tabel Distribusi untuk NTP

Interval (NTP)	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
118.0 - 125.1	3	117.95 - 125.15	121.55
125.2 - 132.3	1	125.15 - 132.35	128.75
132.4 - 139.5	6	132.35 - 139.55	135.95
139.6 - 146.7	7	139.55 - 146.75	143.15
146.8 - 153.9	10	146.75 - 154.05	150.35
154.0 - 161.1	7	153.95 - 161.15	157.55
161.2 - 168.3	2	161.15 - 168.35	164.75

Nilai ukuran untuk variabel NTP, ukuran pemusatan menunjukkan mean sebesar 145,25, median sebesar 148,34, dan modus sebesar 118,40, yang juga menunjukkan bahwa distribusi data NTP miring ke kanan (positif skewed) dengan urutan nilai $modus < mean < median$. Modus yang lebih rendah dibandingkan ukuran lainnya menunjukkan bahwa nilai ini adalah yang paling sering muncul, meskipun relatif jauh di bawah nilai tengah dan rata-rata. Median yang lebih tinggi dari mean menandakan bahwa separuh data berada di atas rata-rata, dan ini memperkuat indikasi adanya nilai-nilai rendah ekstrem (outlier) yang menekan rata-rata menjadi lebih kecil. Data NTP juga dibagi ke dalam tujuh kelas interval, dengan nilai dari 118,0 hingga 168,3. Frekuensi tertinggi tercatat pada interval 146,8 - 153,9 sebanyak 10 data, menunjukkan bahwa kisaran ini paling mendominasi. Distribusi NTP memperlihatkan pola yang relatif seimbang dari kelas pertama ke kelas kelima, lalu frekuensinya menurun pada kelas keenam dan ketujuh. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat nilai-nilai ekstrem di sisi rendah dan tinggi, sebagian besar nilai NTP berada di sekitar kisaran 139,6 hingga 161,1, mengindikasikan kecenderungan distribusi yang miring ke kanan namun stabil di tengah.

4.2 Tabel Distribusi untuk IHK

Interval (IHK)	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
----------------	-----------	------------	--------------

105.0 - 106.7	12	104.95 - 106.75	105.85
106.7 - 108.4	3	106.65 - 108.45	107.55
108.4 - 110.1	2	108.35 - 110.15	109.25
110.1 - 111.8	2	110.05 - 111.85	110.95
111.8 - 113.5	5	111.75 - 113.55	112.65
113.5 - 115.2	8	113.45 - 115.25	114.35
115.2 - 117.0	4	115.15 - 117.05	116.10

Nilai ukuran pemusatan yang diberikan, mean LHK sebesar 110,82, median sebesar 112,20, dan modus sebesar 105,62, menunjukkan bahwa distribusi data LHK miring ke kanan (positif skewed), sebagaimana ditunjukkan oleh urutan nilai: *modus < mean < median*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar data LHK terkonsentrasi pada nilai-nilai yang lebih rendah, meskipun terdapat beberapa nilai tinggi yang cukup besar untuk menaikkan rata-rata. Modus LHK yang berada pada angka 105,62 menunjukkan bahwa nilai ini adalah yang paling sering muncul dalam kumpulan data, sementara median, yaitu 112,20, adalah nilai tengah yang membagi data menjadi dua bagian yang sama besar. Nilai rata-rata (mean) yang sedikit lebih rendah dari median namun tetap lebih tinggi dari modus menunjukkan adanya distribusi yang sedikit condong ke kanan, di mana nilai-nilai ekstrem di ujung atas memengaruhi rata-rata. Data NTP juga dibagi ke dalam tujuh kelas interval, dengan nilai dari 118,0 hingga 168,3. Frekuensi tertinggi tercatat pada interval 146,8 - 153,9 sebanyak 10 data, menunjukkan bahwa kisaran ini paling mendominasi. Distribusi NTP memperlihatkan pola yang relatif seimbang dari kelas pertama ke kelas kelima, lalu frekuensinya menurun pada kelas keenam dan ketujuh. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat nilai-nilai ekstrem di sisi rendah dan tinggi, sebagian besar nilai NTP berada di sekitar kisaran 139,6 hingga 161,1, mengindikasikan kecenderungan distribusi yang miring ke kanan namun stabil di tengah.

4.3 Tabel Tedensi Sentral NTP

Ukuran	Nilai
Mean	145.2536
Median	148,3450
Modus	118,40

Nilai ukuran untuk variabel Nilai Tukar Petani (NTP), diperoleh nilai mean sebesar 145,25, median sebesar 148,34, dan modus sebesar 118,40. Sama seperti IHK, pola *modus < mean < median* pada data NTP menunjukkan distribusi yang juga miring ke kanan (positif skewed). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar data NTP berada pada nilai menengah ke atas, namun terdapat beberapa nilai ekstrem yang rendah yang menyebabkan nilai rata-rata tertarik ke bawah. Modus 118,40 menunjukkan nilai yang paling sering muncul dalam data, sementara median 148,34 menunjukkan bahwa setengah dari data berada di bawah nilai ini dan setengahnya di atas. Rata-rata yang lebih rendah dari median mengindikasikan pengaruh dari nilai-nilai rendah yang ekstrem terhadap keseluruhan distribusi data.

4.4 Tabel Tendensi Sentral IHK

Ukuran	Nilai
Mean	110,8214
Median	112,2050
Modus	105,62

Ukuran tendensi sentral digunakan untuk mengetahui nilai tengah atau nilai yang mewakili sebaran data dalam suatu distribusi. Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata (mean) dari Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebesar 110,82, median sebesar 112,20, dan modus sebesar 105,62. Urutan nilai *modus < mean < median* ini menunjukkan bahwa distribusi data IHK miring ke kanan (positif skewed). Hal ini berarti sebagian besar nilai IHK berada di kisaran rendah, tetapi terdapat beberapa nilai yang cukup tinggi sehingga menaikkan rata-rata. Modus 105,62 menunjukkan bahwa nilai ini paling sering muncul, sedangkan median 112,20 menunjukkan titik tengah dari keseluruhan data, membagi data menjadi dua bagian yang sama besar. Rata-rata yang lebih rendah dari median, namun tetap lebih tinggi dari modus, mengindikasikan bahwa ada nilai-nilai tinggi (outlier) yang memengaruhi nilai rata-rata IHK.

4.5 Tabel Ukuran Lokasi NTP

Ukuran	Nilai
Q1 (P25)	135,2525
Q2 (P50)	148,3450
Q3 (P75)	152,8300
D1 (P10)	133,0040
D9 (P90)	157,8710

pada variabel NTP, diperoleh mean sebesar 145,25, median sebesar 148,35, dan modus sebesar 118,40. Sama seperti IHK, pola *modus < mean < median* menunjukkan bahwa data NTP juga mengalami kemencengan ke kanan (positif skewed), di mana sebagian besar data terkonsentrasi pada nilai yang relatif lebih rendah, namun ada nilai-nilai tinggi (outlier) yang mendorong nilai rata-rata naik. Median yang lebih tinggi dibanding modus mengindikasikan bahwa nilai tengah berada di atas frekuensi terbanyak. Ukuran lokasi NTP memperkuat analisis tersebut, dengan Q1 (P25) berada di angka 135,25, Q2 (P50) sebesar 148,35, dan Q3 (P75) sebesar 152,83. Ini menandakan bahwa sebagian besar data NTP berada dalam rentang 135-153. Nilai D1 (P10) sebesar 133,00 dan D9 (P90) sebesar 157,87 memperlihatkan bahwa distribusi nilai berada

cukup merata dalam kisaran tersebut, dengan sebagian kecil data ekstrem yang berada jauh di atas kisaran tengah.

4.6 Tabel Ukuran Lokasi IHK

Ukuran	Nilai
Q1 (P25)	106,0750
Q2 (P50)	112,2050
Q3 (P75)	114,9450
D1 (P10)	105,5990
D9 (P90)	155,8890

Pada variabel IHK, nilai rata-rata (mean) tercatat sebesar 110,82, median sebesar 112,21, dan modus sebesar 105,62. Urutan nilai modus < mean < median menunjukkan bahwa distribusi data bersifat miring ke kanan (positif skewed). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar nilai IHK terkonsentrasi pada angka yang lebih rendah, namun terdapat beberapa nilai tinggi yang cukup besar sehingga menaikkan rata-rata. Modus sebagai nilai yang paling sering muncul menunjukkan konsentrasi terbanyak berada pada angka 105,62, sedangkan median sebagai nilai tengah menunjukkan bahwa setengah dari data berada di bawah angka 112,21. Ukuran lokasi untuk IHK menunjukkan bahwa Q1 (kuartil bawah/P25) berada pada angka 106,08, yang artinya 25% data berada di bawah nilai tersebut. Q2 (median/P50) sebesar 112,21, membagi data menjadi dua bagian yang sama besar. Q3 (kuartil atas/P75) tercatat sebesar 114,95, menunjukkan bahwa 75% data berada di bawah angka ini. Nilai D1 (desil 1/P10) sebesar 105,60 menunjukkan bahwa 10% data memiliki nilai di bawah angka ini, sedangkan D9 (desil 9/P90) sebesar 155,89 menandakan bahwa hanya 10% data yang berada di atas nilai tersebut. Rentang antara kuartil atas dan kuartil bawah (Q3 - Q1) menunjukkan persebaran data yang cukup rapat, menandakan bahwa sebagian besar nilai IHK berada di sekitar median.

4.7 Tabel Variasi Data NTP

Variabel	Range	Std. Deviasi	Varians
NTP	42,84	10,13234	102,664

Variabel NTP memiliki range sebesar 42,84, yang berarti selisih antara nilai maksimum dan minimum dalam data cukup besar, menunjukkan adanya perbedaan yang lebar dalam nilai-nilai NTP antar waktu. Standar deviasi sebesar 10,13234 dan varians sebesar 102,664 menunjukkan bahwa data NTP memiliki dispersi atau keragaman yang tinggi dari nilai rata-ratanya. Semakin besar standar deviasi dan varians, maka semakin besar penyebaran data dari mean-nya. Ini menandakan bahwa fluktuasi nilai NTP dari bulan ke bulan cukup besar.

4.8 Tabel Variasi Data IHK

Variabel	Range	Std. Deviasi	Varian s
IHK	10,81	4,16495	17,347

Variabel IHK memiliki range yang lebih kecil, yaitu 10,81, dengan standar deviasi sebesar 4,16495 dan varians sebesar 17,347. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa data IHK memiliki sebaran yang lebih rendah dibandingkan dengan NTP. Artinya, nilai-nilai IHK dari bulan ke bulan cenderung lebih stabil dan tidak terlalu menyebar jauh dari rata-ratanya.

4.9 Analisis Trend

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	20.831	.41.046	.507	.615	-62.585	104.247
	IHK	1.123	.370	.462	3.033	.005	.371 1.875

a. Dependent Variable: NTP

Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t hitung* sebesar 3,033, yang lebih besar dari *t tabel* (2,028094), serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai IHK terhadap NTP. Koefisien regresi IHK sebesar 1,123 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada IHK akan meningkatkan nilai NTP sebesar 1,123 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai *Beta* standar sebesar 0,462 mengindikasikan bahwa IHK memiliki pengaruh sedang terhadap NTP dalam model standar. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien IHK berkisar antara 0,371 hingga 1,875, yang tidak mencakup angka nol, memperkuat bukti bahwa koefisien ini signifikan secara statistik.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 ^a	.213	.190	9.12000

a. Predictors: (Constant), IHK

Berdasarkan tabel *Model Summary*, nilai R sebesar 0,462 menunjukkan adanya hubungan positif dan sedang antara variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai variabel independen dan Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai variabel dependen. Artinya, semakin tinggi IHK, cenderung diikuti oleh peningkatan NTP. Nilai R Square sebesar 0,213 berarti 21,3% variasi pada NTP dapat dijelaskan oleh perubahan dalam IHK, sedangkan sisanya (78,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Dalam konteks statistik dasar, ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sedang terhadap variabel dependen. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,190 digunakan untuk menyesuaikan nilai R Square terhadap jumlah variabel dalam model dan jumlah data yang digunakan. Penyesuaian ini penting untuk menghindari overestimasi pada kekuatan model. Dalam hal ini, sekitar 19% variasi NTP tetap dapat dijelaskan oleh IHK setelah penyesuaian. Sementara itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 9,12000 menunjukkan rata-rata kesalahan prediksi model regresi dalam memperkirakan nilai NTP. Nilai ini membantu mengukur seberapa jauh hasil prediksi dari nilai aktualnya. Dalam konteks tugas statistik, semakin kecil nilai ini, semakin baik model regresi dalam melakukan prediksi. Dengan demikian, secara statistik, model ini menunjukkan bahwa IHK memiliki pengaruh terhadap NTP, meskipun kontribusinya tidak terlalu besar, dan masih ada variabel lain yang memengaruhi nilai NTP yang belum dimasukkan ke dalam model.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	765.318	1	765.318	9.201	.005 ^b
	Residual	2827.931	34	83.174		
	Total	3593.248	35			

a. Dependent Variable: NTP

b. Predictors: (Constant), IHK

Berdasarkan output ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,201 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya, variabel independen Indeks Harga Konsumen (IHK) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Nilai Tukar Petani (NTP).

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Riau selama periode Januari 2021 hingga Desember 2023. Artinya, perubahan dalam tingkat harga barang konsumsi secara langsung berkorelasi dengan daya tukar petani terhadap barang dan jasa. Semakin tinggi nilai IHK, cenderung diikuti oleh peningkatan NTP. Secara khusus, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin dalam IHK diperkirakan akan meningkatkan NTP sebesar 1,123 poin. Koefisien regresi ini bersifat positif dan signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi 0,005 (lebih kecil dari 0,05), yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut dapat dipercaya secara ilmiah dan berlaku secara umum dalam konteks data yang dianalisis. Lebih lanjut, hasil uji ANOVA memperkuat temuan tersebut. Nilai F hitung sebesar 9,201 dan signifikansi 0,005 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan dan bahwa IHK memang memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan variasi NTP. Meskipun nilai koefisien determinasi (R^2) hanya sebesar 0,213, yang berarti 21,3% variasi dalam NTP dapat dijelaskan oleh IHK, hal ini sudah cukup menunjukkan adanya hubungan yang relevan dalam konteks ekonomi makro petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kestabilan harga-harga kebutuhan konsumsi (sebagaimana tercermin dalam IHK) menjadi salah satu penentu penting dalam menjaga nilai tukar petani. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi serta pengawasan terhadap dinamika harga komoditas perlu diperkuat untuk memastikan kesejahteraan petani tetap terjaga. Pemerintah daerah maupun pusat dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengendalian harga dan subsidi yang lebih berpihak kepada sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Harga Konsumen dan Inflasi. <https://www.bps.go.id>
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2023). Nilai Tukar Petani menurut Provinsi dan Bulan, 2021-2023. <https://riau.bps.go.id>
- [3] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Laporan Kinerja Sektor Pertanian Tahun 2021-2022. <https://www.pertanian.go.id>
- [4] Rahardja, P., & Manurung, A. (2008). Teori Ekonomi Makro (Edisi Revisi). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [5] Safitri, M., & Nugroho, A. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Kesejahteraan Petani di

- Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 85-96.
- [6] Sukirno, S. (2006). *Pengantar Teori Mikroekonomi (Edisi Ketiga)*. PT RajaGrafindo Persada.
- [7] Bhattacharya, R. N., & Timmer, C. P. (2006). The effect of inflation on agricultural production under conditions of risk. *Agrekon*.
- [8] Catão, L., & Chang, R. (2013). World food prices, the terms-of-trade-real exchange rate nexus, and monetary policy. IMF Working Paper No. 13/114. <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2016/12/31/World-Food-Prices-The-Terms-of-Trade-Real-Exchange-Rate-Nexus-and-Monetary-Policy-40523>
- [9] Michler, J. D., Viens, F. G., & Shively, G. E. (2021). Risk, agricultural production, and weather index insurance in village India. arXiv preprint. <https://arxiv.org/abs/2103.10335>
- [10] Nigatu, G., Badau, F., Seeley, R., & Hansen, J. (2020). Factors contributing to changes in agricultural commodity prices and trade for the United States and the world (ERR-272). USDA Economic Research Service. <https://www.ers.usda.gov/publications/pub-details/?pubid=98139>
- [11] Zulauf, C., & Schnitkey, G. (2023). US price inflation - Focus on farm prices. *farmdoc daily* (13):14, University of Illinois. <https://farmdocdaily.illinois.edu/2023/01/us-price-inflation-focus-on-farm-prices.html>
- [12] Asmara, R., Hanani, N., & Fahriyah, F. (2016). Farmers' welfare level based on Farmer's Terms of Trade (FTT) index in Jombang. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 60(12), 33-38.
- [13] Setiawan, A. B., Yusuf, M., Prajanti, S. D. W., & Prasetyo, F. H. (2024). Unraveling the interplay among inflation, rice prices, and farmers' terms of trade in Central Java, Indonesia. *Agro Ekonomi*, 35(1), 1-17.
- [14] FAO. (2013). *Policy analysis: Basic data series and their use*. Food and Agriculture Organization.
- [15] Zaman, M. H., Wahyuningsih, D., & Nugroho, R. Y. Y. (2025). The response of farmer welfares amidst food prices shock and inflation in the Province of East Java. arXiv preprint.
- [16] "Good" or "Bad" for agricultural producers and consumers? (2021). *Agricultural Economics Insights*. University of Kentucky. <https://aei.ag>
- [17] Anggi, J., Anthony, M., & Rahmat, R. (2021). Pengaruh PDRB sektor pertanian, upah minimum, dan nilai tukar petani terhadap inflasi bahan makanan di provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(1). <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/32266>
jnse.ejournal.unri.ac.id
- [18] Andhika, E. R., & BPS Provinsi Riau, Tim Statistik Distribusi. (2024). Dinamika inflasi di provinsi Riau: Determinan dan implikasinya. *Journal of Analytical Research, Statistics and Computation*, 3(2), 1-22. <https://doi.org/10.4590/jarsic.v3i2.46> jarsic.org
- [19] Syahputri, D. A. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani subsektor tanaman pangan (NTPP) di Provinsi Riau (Tesis). Universitas Islam Riau.

reddit.com+12repository.uir.ac.id+12repository.uir.ac.id+12

- [20] Irawan, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani di Provinsi Riau (Tesis). Universitas Islam Riau. repository.uir.ac.id